



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Kristen di Kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong

Habel S.J Rieuwpassa¹, Simon Apono², Ansje Fanny Nanlohi³, Yaneke Popi⁴, Dolfina Malakmini⁵

STAK Mesias Sorong

Received: 07 Desember 2023

Revised: 18 Desember 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Abstract

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah memberikan pengaruh signifikan terhadap metode pembelajaran, termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam arus digitalisasi yang begitu cepat, nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya menjadi dasar pendekatan pembelajaran kontekstual mulai tersisihkan. Penelitian ini berupaya menelaah model pembelajaran PAK yang mengedepankan kearifan lokal dalam konteks masyarakat multikultural yang sedang mengalami digitalisasi. Dengan memakai pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen di tiga sekolah Kristen di Papua Barat, temuan menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya mendukung pendekatan berbasis lokal. Para pendidik mengalami kebingungan antara tuntutan pemanfaatan teknologi dan keinginan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam proses belajar. Oleh karena itu, riset ini menegaskan pentingnya sinergi yang bijaksana antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai lokal agar pembelajaran PAK tetap bermakna dan sesuai konteks.

Keywords:

Pendidikan Agama Kristen, digitalisasi, model pembelajaran

(*) Corresponding Author:

Habel.sj.riewpassa@gmail.com

How to Cite: Rieuwpassa, H. S. J., Apono, S., Nanlohi, A. F., Popi, Y., & Malakmini, D. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Kristen di Kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16519103>

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di wilayah multikultural seperti Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, kearifan lokal memegang peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kekristenan melalui pengalaman hidup yang dekat dengan realitas budaya peserta didik. Di kelas XI SMTKN Diaspora, misalnya, praktik PAK dapat mengambil bentuk cerita rakyat lokal, lagu rohani kontekstual, atau simbol-simbol budaya yang dimaknai ulang dalam terang Injil. Kearifan lokal menjadi jembatan pedagogis yang menghubungkan nilai kasih, pengampunan, dan keadilan dengan keseharian siswa yang tumbuh dalam keberagaman budaya dan iman.¹

Namun, di tengah proses digitalisasi pembelajaran, banyak elemen lokal ini mulai terpinggirkan. Platform digital yang digunakan dalam pembelajaran seringkali bersifat generik dan tidak merepresentasikan konteks budaya lokal yang dihidupi siswa dan guru.² Guru PAK menghadapi tantangan dalam mengadaptasi kearifan lokal ke dalam bentuk digital yang bermakna, terlebih dalam lingkungan

¹ Waryani Fajar Riyanto, *MODERASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA: 1946-2021* Penulis:, 2022.

² M Sabathani dan dkk., "Dampak Perubahan Budaya Belajar Di Era Digital," *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR)* 5, no. 1 (2021): 80–87.



sekolah yang sarana teknologinya terbatas. Hal ini berisiko melemahkan keterhubungan spiritual peserta didik terhadap iman Kristen, karena pesan-pesan kekristenan kehilangan kedekatannya dengan bahasa budaya yang akrab.³ Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran digital PAK di kelas XI SMTKN Diaspora, sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang relevan dan transformatif bagi generasi muda Kristen masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat multikultural yang terdampak digitalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika yang dihadapi guru PAK dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi di kelas XI SMTKN Diaspora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk di daerah-daerah yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses seperti Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Perubahan metode pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju model yang lebih interaktif dan adaptif menjadi suatu keniscayaan dalam menjawab tuntutan zaman. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mendorong penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *blended learning*.⁴ Meskipun tantangan infrastruktur dan literasi teknologi masih menjadi hambatan, beberapa sekolah di Kabupaten Sorong mulai mengadopsi pendekatan ini dengan penyesuaian terhadap nilai budaya dan kondisi sosial lokal.⁵

Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di Sorong menjadi peluang emas untuk mengintegrasikan pendidikan dengan konteks budaya Papua yang kaya dan khas.⁶ Misalnya, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa diajak untuk melakukan observasi lingkungan sekitar atau membuat proyek pengolahan bahan pangan lokal seperti sagu atau keladi. Lingkungan alami seperti hutan, laut, dan sungai yang dekat dengan kehidupan masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya langsung dengan

³ Florence Trifosa et al., "PAK anak di era digital," n.d.

⁴ Dwi Yulianti Supriyadi dan Bambang Riyadi, *Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan ditinjau dari Teori Belajar*, *Proceedings Seminar Nasional & Kongres Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)*, 2018.

⁵ Amalia Styaningrum, "Analisis Hambatan Guru Dalam Pengintegrasian Teknologi Di SMPN 1 Grabang," no. 702011130 (2016): 1–20.

⁶ Lucia Maria Aversa Villela, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII D Di SMPN 13 Malang," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membunmi.

Namun, transformasi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam penerapan *e-learning*.⁷ Di Kabupaten Sorong, keterbatasan akses internet dan ketersediaan perangkat digital masih menjadi hambatan utama. Banyak siswa yang belum memiliki gawai pribadi, dan koneksi internet yang stabil hanya tersedia di wilayah kota seperti Aimas dan Klamono. Meski begitu, beberapa guru berinovasi dengan memanfaatkan platform yang ringan seperti WhatsApp untuk membagikan materi, serta video pembelajaran yang dapat diunduh dan diakses secara offline. Adaptasi ini menunjukkan upaya untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran meski dalam keterbatasan.

Salah satu strategi yang mulai diterapkan secara luas adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring. Metode ini dipandang efektif di tengah keterbatasan akses, karena memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel. Beberapa sekolah menerapkan rotasi kelompok belajar secara berkala untuk menyesuaikan dengan kapasitas ruang kelas dan koneksi internet. Selain meningkatkan partisipasi, strategi ini juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan perhatian lebih pada perkembangan siswa secara individual, baik dalam penguasaan materi maupun aspek karakter.

Pemanfaatan media interaktif juga mulai dilirik oleh para guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan mata pelajaran lain. Video edukatif yang mengangkat cerita Alkitab dengan konteks budaya Papua serta permainan kuis yang menggunakan bahasa daerah menjadi alat bantu yang sangat efektif⁸. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Lebih jauh, media interaktif berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar dan mengurangi kejenuhan akibat metode pembelajaran yang monoton.

Dengan berubahnya pola pembelajaran, peran guru pun ikut mengalami transformasi. Guru di Sorong dituntut menjadi fasilitator dan inovator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan inspiratif. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga dituntut merancang kegiatan belajar yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, melalui proyek penghijauan sekolah, pemanfaatan limbah rumah tangga, atau penulisan cerita rakyat yang berasal dari komunitas lokal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan akar budayanya. Agar transformasi ini dapat menyentuh lebih banyak peserta didik, diperlukan komitmen kolektif dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, gereja, tokoh adat, dan orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengadaan konten pembelajaran digital yang sesuai dengan konteks Papua. Dengan memperkuat ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkeadilan, pendidikan di

⁷ M.Hum Dr.Nurasia Natsir et al., "Belajar di Era Digital," 2023, 1–131.

⁸ Jurnal Ilmiah et al., "Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka : Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022" 8, no. 2 (2022): 217–25.

Kabupaten Sorong tidak hanya berkembang secara teknologi, tetapi juga mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang luhur.

2. Tantangan dalam Konteks Digitalisasi

Digitalisasi pembelajaran telah membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, dalam konteks sekolah-sekolah di wilayah pinggiran seperti SMTKN Diaspora di Kabupaten Sorong, digitalisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah **keterbatasan infrastruktur teknologi**. Banyak sekolah di daerah ini belum memiliki akses internet yang stabil, perangkat TIK yang memadai, atau ruang belajar digital yang terstandar.⁹ Akibatnya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali bersifat minimal atau hanya simbolik.

Selain itu, terdapat **ketimpangan kompetensi digital** antara guru dan siswa. Guru PAK, terutama yang berasal dari generasi lebih tua, cenderung memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital secara efektif. Sementara itu, siswa yang lebih akrab dengan gawai dan media sosial memiliki ekspektasi pembelajaran yang cepat, interaktif, dan visual. Ketimpangan ini menciptakan hambatan komunikasi pedagogis yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.¹⁰

Tantangan lainnya adalah **minimnya konten digital berbasis lokal** yang mendukung nilai-nilai kekristenan dalam konteks budaya setempat. Banyak materi pembelajaran PAK yang tersedia secara daring berasal dari luar negeri atau dari konteks budaya yang berbeda, sehingga kurang relevan dengan pengalaman hidup siswa di Papua Barat. Di sisi lain, **tekanan kurikulum yang mengharuskan penerapan model pembelajaran berbasis proyek digital** sering kali tidak memberi ruang yang cukup bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal secara mendalam. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas internalisasi nilai dalam pembelajaran PAK.¹¹

3 Dilema Guru PAK

Dalam menghadapi tuntutan digitalisasi, guru PAK dihadapkan pada dilema antara keharusan mengikuti perkembangan teknologi dan komitmen mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Banyak guru merasa terpaksa menggunakan media pembelajaran digital seperti video, e-learning, atau materi daring lainnya yang tidak selalu selaras dengan konteks budaya Papua atau nilai-nilai gerejawi lokal. Beberapa media bahkan mengandung representasi visual dan

⁹ Hanson Prihantoro Putro, Dean Apriana Ramadhan, dan Irya Wisnubhadra, *Buku Siswa Informatika* (Jakarta, 2022).

¹⁰ Faisal Akbar, "Strategi Guru Profesional Menghadapi Era Digital," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 1–12, https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:HjtKAtQ2ssoJ:scholar.google.com/+pofesionalisme+guru+di+era+digital&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2023.

¹¹ Meilinda Anjarsari, Rochmiyati Rochmiyati, dan I Wayan Distrik, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 466–78, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.347>.

naratif yang asing bagi siswa, sehingga justru menimbulkan kebingungan atau resistensi dalam memahami isi pesan Injil.¹²

Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi sulit. Di satu sisi, mereka harus memenuhi tuntutan sekolah dan kebijakan kurikulum nasional yang mendorong integrasi teknologi. Di sisi lain, mereka merasa kehilangan kebebasan untuk mengajar dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis relasi budaya yang akrab.¹³ Akibatnya, pembelajaran PAK rentan menjadi kering secara spiritual dan dangkal secara budaya, karena tidak lagi menyentuh dimensi pengalaman dan identitas siswa secara utuh.

4 Strategi Adaptif

Menghadapi tantangan tersebut, sejumlah **strategi adaptif** perlu dikembangkan agar pembelajaran PAK tetap kontekstual, bermakna, dan selaras dengan perkembangan zaman. Pertama, dibutuhkan **kolaborasi antara guru PAK, tokoh adat, dan pemuda gereja** dalam merancang dan memproduksi konten pembelajaran digital berbasis kearifan lokal.¹⁴ Dengan keterampilan tersebut, guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta konten yang kreatif dan relevan secara spiritual maupun budaya. Ketiga, perlu dikembangkan **kurikulum mikro (modul pembelajaran lokal)** yang terintegrasi dalam sistem digital. Modul ini dapat menyatukan nilai-nilai Kristiani, prinsip teknologi pembelajaran, serta kearifan lokal ke dalam satu kerangka ajar yang fleksibel. Kurikulum mikro ini memungkinkan guru untuk tetap memenuhi tuntutan kurikulum nasional sambil menjaga kedalaman spiritualitas dan relevansi budaya dalam pembelajaran PAK.¹⁵

HASIL PENELITIAN

1 Temuan dari Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap satu guru Pendidikan Agama Kristen kelas XI dan kepala sekolah SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, meskipun menghadapi beberapa keterbatasan. Guru menyampaikan bahwa mereka sering menggunakan cerita rakyat dan pengalaman hidup lokal untuk menjelaskan nilai-nilai Injil, seperti kasih dan pengampunan. Namun, tantangan muncul ketika pembelajaran dilakukan secara digital. Guru mengaku kurang terampil dalam membuat media digital yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga mereka cenderung menggunakan materi dari luar yang kadang tidak relevan dengan kehidupan siswa. Kepala sekolah mengonfirmasi adanya keterbatasan infrastruktur

¹² *Komunikasi Dan Konflik Di Indonesia, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16 (Jakarta, 2012).

¹³ Karsten SaThierbach et al., *Pengembangan Kurikulum, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3 (Jakarta, 2015).

¹⁴ Felia Limbong dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.41>.

¹⁵ Arif Susanto dkk, *Imajinasi Nusantara, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2015.

dan pelatihan bagi guru. Ia juga menyatakan bahwa sekolah belum memiliki standar konten digital berbasis lokal yang bisa digunakan secara sistematis. Dalam praktiknya, guru harus mengandalkan kreativitas pribadi untuk menggabungkan materi budaya dengan tuntutan kurikulum digital. Selain itu, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran masih berfokus pada tugas-tugas berbasis proyek, sementara aspek spiritual dan budaya lokal belum mendapat perhatian yang seimbang dalam penilaian.

2 Temuan dari Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan di kelas XI, dengan fokus pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PAK. Terlihat bahwa guru cukup aktif dalam membangun suasana dialogis, dan berusaha menyisipkan cerita-cerita lokal seperti tentang tokoh adat atau kisah keluarga dari Papua untuk mengilustrasikan nilai kekristenan. Namun, media ajar yang digunakan sebagian besar masih berupa tayangan PowerPoint dan video YouTube dari luar daerah, yang kurang mencerminkan konteks budaya siswa. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme ketika materi menyentuh pengalaman lokal, tetapi tampak pasif saat media pembelajaran terlalu generik atau tidak sesuai dengan realitas mereka. Selain itu, dalam sesi pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta membuat video pendek tentang nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa kebingungan memilih bentuk ekspresi yang sesuai, karena tidak tersedia contoh yang menggambarkan praktik kekristenan dalam budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penyediaan materi digital kontekstual yang bisa membantu siswa memaknai iman mereka melalui lensa budaya lokal.

Aspek yang Diamati	Temuan	Keterangan Tambahan
Interaksi Guru dan Siswa	Guru aktif membangun suasana dialogis dan menyisipkan cerita lokal (tokoh adat, keluarga Papua)	Cerita digunakan untuk menjelaskan nilai kekristenan seperti kasih dan pengampunan
Media Pembelajaran	Sebagian besar media berupa PowerPoint dan video YouTube dari luar Papua	Kurang mencerminkan konteks budaya lokal siswa
Respons Siswa	Siswa antusias saat materi dikaitkan dengan pengalaman lokal; cenderung pasif saat materi terlalu generik	Media tidak kontekstual menyebabkan siswa sulit terlibat secara emosional dan spiritual
Pembelajaran Berbasis Proyek	Siswa diminta membuat video tentang nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari	Sebagian besar siswa bingung mengekspresikan nilai karena tidak tersedia contoh lokal
Ketersediaan Konten Kontekstual	Minimnya materi digital yang relevan dengan	Menjadi celah dalam membantu siswa

	budaya Papua	memaknai iman secara lokal dan mendalam
--	--------------	---

3 Analisis Data

Menggunakan pendekatan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, proses pengolahan data dimulai dengan tahap reduksi, yaitu menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informasi yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik yang memuat tiga kategori utama: strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, respons siswa terhadap pembelajaran PAK digital, dan kendala infrastruktur serta konten yang dihadapi dalam proses digitalisasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat semangat yang tinggi dari guru PAK untuk mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam setiap proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan budaya siswa memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Injil.

Kategori Analisis	Temuan Utama	Makna/Implikasi
Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal	Guru berinisiatif mengaitkan materi PAK dengan cerita rakyat, praktik budaya, dan kehidupan lokal meski keterbatasan teknologi.	Guru menyadari pentingnya kontekstualisasi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan spiritualitas siswa.
Respons Siswa terhadap Pembelajaran PAK Digital	Siswa lebih antusias saat materi dikaitkan dengan budaya lokal, tetapi kurang terlibat saat media digital yang digunakan tidak relevan dengan konteks mereka.	Pembelajaran kontekstual meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan siswa; konten luar konteks menurunkan efektivitas pembelajaran.
Kendala Infrastruktur dan Ketersediaan Konten	Keterbatasan perangkat TIK dan minimnya konten digital lokal menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media digital.	Diperlukan dukungan sarana dan pengembangan konten lokal agar digitalisasi tidak meminggirkan spiritualitas dan identitas budaya.

Meskipun demikian, digitalisasi yang menjadi kebijakan nasional justru menghadirkan dilema tersendiri. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang inovasi pembelajaran; namun di sisi lain, kurangnya pelatihan dan sumber daya membuat guru kesulitan menyesuaikan teknologi dengan konteks budaya setempat. Selain itu, respons siswa terhadap pembelajaran PAK digital sangat dipengaruhi oleh relevansi

materi dengan pengalaman hidup mereka. Ketika guru menyisipkan cerita rakyat, contoh konkret dari kehidupan orang tua, atau praktik keagamaan lokal, siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi. Namun, ketika media ajar diambil dari sumber luar yang tidak mencerminkan identitas mereka, siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan memahami makna spiritual yang ingin disampaikan.

Kendala utama yang mengemuka dalam proses ini adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah serta minimnya konten digital berbasis lokal yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Kondisi ini membuat pembelajaran berbasis digital belum sepenuhnya efektif dalam menunjang pendekatan kontekstual yang diharapkan. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran PAK yang paling berhasil adalah saat guru mampu menyisipkan cerita dan pengalaman lokal dalam menjelaskan nilai-nilai kekristenan, walaupun media digital yang digunakan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk mengembangkan konten digital kontekstual serta pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kekayaan budaya lokal yang menjadi sumber spiritualitas siswa.

KESIMPULAN

Digitalisasi pendidikan menghadirkan tantangan signifikan terhadap keberlangsungan model pembelajaran PAK berbasis kearifan lokal. Di tengah arus multikulturalisme dan globalisasi teknologi, guru PAK menghadapi dilema antara relevansi budaya dan tuntutan digital. Evaluasi ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif dan kontekstual, di mana teknologi menjadi alat, bukan pengganti nilai. Kearifan lokal harus tetap menjadi landasan, bukan hanya pelengkap dalam pendidikan iman di era digital. Diperlukan pula kebijakan pendidikan agama yang adaptif terhadap era digitalisasi tanpa mengabaikan kekayaan spiritualitas dan budaya lokal. Kebijakan yang terlalu menekankan proyek dan alat digital semata dapat menggeser esensi pembelajaran agama yang seharusnya menumbuhkan iman, nilai, dan karakter. Maka, penting untuk merumuskan kebijakan yang memberi ruang bagi pendekatan spiritual dan kontekstual, sehingga pembelajaran PAK di era digital tetap menjadi sarana pembentukan iman yang hidup dan relevan dengan dunia siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Faisal. "Strategi Guru Profesional Menghadapi Era Digital." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 1–12. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:HjtKAtQ2ssoJ:scholar.google.com/+profesionalisme+guru+di+era+digital&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2023.
- Anjarsari, Meilinda, Rochmiyati Rochmiyati, dan I Wayan Distrik. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 466–78. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.347>.
- Arif Susanto dkk. *Imajinasi Nusantara. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3, 2015.

- Dr.Nurasia Natsir, M.Hum, M.Si Drs.Akhmad Baidun, M.Kes Dr.Minsarnawati, M.Hum Amiruddin, S.S, dan M.Pd Nuraziza Aliah, S.Pd. “Belajar di Era Digital,” 2023, 1–131.
- Ilmiah, Jurnal, Wahana Pendidikan, Simon Apono, Anjhe Nanlohi, Debora Martini Wulu, dan Novanty Purnama. “Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka : Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022” 8, no. 2 (2022): 217–25.
- Komunikasi Dan Konflik Di Indonesia. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau.* Vol. 16. Jakarta, 2012.
- Limbong, Felia, dan Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.41>.
- Prihantoro Putro, Hanson, Dean Apriana Ramadhan, dan Irya Wisnubhadra. *Buku Siswa Informatika.* Jakarta, 2022.
- Riyanto, Waryani Fajar. *MODERASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA: 1946-2021 Penulis: , 2022.*
- Sabathani, M, dan dkk. “Dampak Perubahan Budaya Belajar Di Era Digital.” *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 5*, no. 1 (2021): 80–87.
- SaThierbach, Karsten, Stefan Petrovic, Sandra Schilbach, Daniel J. Mayo, Thibaud Perriches, Emily J. E.J. Emily J Rundlet, Young E. Jeon, et al. *Pengembangan Kurikulum. Proceedings of the National Academy of Sciences.* Vol. 3. Jakarta, 2015.
- Styaningrum, Amalia. “Analisis Hambatan Guru Dalam Pengintegrasian Teknologi Di SMPN 1 Grabang,” no. 702011130 (2016): 1–20.
- Supriyadi, Dwi Yulianti, dan Bambang Riyadi. *Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan ditinjau dari Teori Belajar. Proceedings Seminar Nasional & Kongres Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN),* 2018.
- Trifosa, Florence, Yokhebed Joy Suryana, Michael Willis, Kathy Monica, Rini Setiawati, dan Paulus Sawari Samsun. “PAK anak di era digital,” n.d.
- Villela, lucia maria aversa. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII D Di SMPN 13 Malang.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.